

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendapatan nasional per kapita tahun 2012 yakni 9.665.117,07 sedangkan tahun 2013 yakni 9.798.899,43 (BPS, 2014^a). Konsumsi protein hewani asal daging tahun 2011 2,75 gram/kapita, sedangkan tahun 2012 sebesar 3,41gram/kapita (BPS, 2014^b).

Seiring dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani menjadikan produk hasil peternakan sebagai komoditi sumber protein yang makin diminati.

Pemenuhan protein hewani salah satunya dipasok dari daging sapi. Dalam memenuhi kebutuhan daging pemerintah berupaya meningkatkan produksi daging sapi salah satunya dengan mengatasi masalah penyakit cacangan pada sapi.

Lampung merupakan salah satu sentra peternakan sapi potong baik dalam hal penggemukan maupun pembibitan. Populasi sapi potong di Lampung tahun 2011 sebesar 742.776 ekor. Pringsewu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung dengan populasi sapi potong sebesar 14.402 ekor. Berdasarkan data populasi yang ada, populasi sapi potong di Kabupaten Pringsewu paling banyak terdapat di Kecamatan Sukoharjo yaitu sebanyak 3.970 ekor (PSPK, 2011). Menurut petugas di Puskesmas Sukoharjo, populasi sapi potong terbanyak ialah jenis Sapi Bali sebanyak 2.509 ekor.

Sapi Bali telah tersebar hampir di seluruh provinsi di Indonesia dan berkembang cukup pesat di daerah karena memiliki beberapa keunggulan (Guntoro, 2002). Sapi Bali memiliki keunggulan dibandingkan dengan sapi lainnya antara lain mempunyai angka pertumbuhan yang cepat, adaptasi dengan lingkungan yang baik, dan penampilan reproduksi yang baik. Sapi Bali merupakan sapi yang paling banyak dipelihara pada peternakan kecil karena fertilitasnya baik dan angka kematian yang rendah (Purwantara dkk., 2012). Kendala yang banyak dihadapi oleh peternak dalam pemeliharaan Sapi Bali adalah infeksi penyakit.

Menurut Arifin dan Soedarmono (1982), salah satu penyakit ternak yang cukup merugikan adalah penyakit parasit cacing, penyakit ini berbeda dengan penyakit ternak yang disebabkan oleh virus dan bakteri, karena kerugian ekonomis yang disebabkan oleh virus dan bakteri dapat diketahui dengan mudah melalui kematian ternak. Pada penyakit parasit cacing kerugian utamanya adalah kekurusannya, terlambatnya pertumbuhan, turunnya daya tahan tubuh terhadap penyakit lain dan gangguan metabolisme. Brotowidjoyo (1987), menyatakan parasit adalah hewan atau tumbuhan yang hidup di dalam tubuh organisme lain, hewan atau tumbuhan itu mendapat makanan untuk hidupnya tanpa adanya kompetisi apapun. Parasit juga sering disebut organisme yang hidup atas jerih payah organisme lain tanpa memberi imbalan apapun.

Kehadiran fauna parasit terutama cacing pada hewan di peternakan merupakan salah satu permasalahan yang sering dihadapi peternak. Pola pemberian pakan, faktor-faktor lingkungan (suhu, kelembaban, dan curah hujan) serta sanitasi yang kurang

baik dapat mempengaruhi berkembangnya parasit khususnya cacing *gastrointestinal* pada hewan ternak (Dwinata, 2004).

Saat ini belum diketahui tingkat infestasi cacing saluran pencernaan pada Sapi Bali di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. Tidak adanya data tersebut menjadi dasar perlu dilakukannya penelitian ini, sehingga dapat dilakukan langkah lebih lanjut untuk mengatasi dan mencegah infestasi cacing saluran pencernaan Sapi Bali di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat infestasi cacing saluran pencernaan pada Sapi Bali di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung.

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada praktisi dan pengambil kebijakan sehingga dapat dilakukan pencegahan infestasi cacing saluran pencernaan pada Sapi Bali yang lebih baik.

1.4 Kerangka Pemikiran

Kebutuhan daging sapi sebagai salah satu sumber protein hewani semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi yang seimbang. Selain sapi impor, sapi lokal turut menunjang pemenuhan kebutuhan daging sapi di Indonesia khususnya di Lampung. Populasi sapi potong di Lampung

pada tahun 2011 sebesar 742.776 ekor. Pringsewu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung dengan populasi sapi potong sebesar 14.402 ekor (PSPK, 2011). Menurut petugas di Puskesmas Sukoharjo, populasi sapi potong terbanyak ialah jenis Sapi Bali dengan jumlah populasi sapi 2.509 ekor.

Peningkatan populasi dan produksi ternak terus dilanjutkan melalui usaha pembinaan daerah produksi peternakan yang ada dan pengembangan daerah produksi yang baru (Mayulu dkk., 2010). Salah satu penyakit yang menghambat gerak laju pembangunan peternakan dalam hubungannya dengan peningkatan populasi dan produksi ternak adalah parasit (Mustika dan Riza, 2004).

Ternak sapi sangat mudah terinfeksi oleh penyakit, salah satunya adalah cacing saluran pencernaan. Pengetahuan yang dimiliki peternak dalam memelihara sapi potong sangat kurang dengan sanitasi kandang kurang layak, kondisi lingkungan buruk, iklim ekstrim dan pakan yang terkontaminasi dapat memengaruhi terjadinya penyebaran penyakit. Jenis cacing yang sering menginfeksi ternak ialah cacing kelas Trematoda, Cestoda, dan Nematoda (Soulsby, 1986). Cacing ini umumnya dijumpai pada sapi dan kerbau terutama di negara-negara tropis (Mustika dan Riza, 2004).

Penyakit cacing merupakan masalah besar bagi peternakan di Indonesia. Kasus infeksi cacing banyak menyerang sapi pada peternakan rakyat (Sarwono dkk., 2001).

Hewan yang telah terinfeksi cacing akan mengalami penurunan daya tahan terhadap infeksi bakteri maupun virus (Soulsby, 1986). Usaha pengendalian penyakit cacing

saluran pencernaan untuk menghindari kerugian yang lebih besar diperlukan suatu tindakan pencegahan dan pemberantasan (Mustika dan Riza, 2004). Faktor intrinsik dari tubuh ternak juga memengaruhi kepekaan hewan terhadap infeksi cacing, antara lain : spesies hewan, umur, dan kondisi hewan atau imunitas (Koesdarto dkk., 2007).

Cacing saluran pencernaan merupakan salah satu jenis penyakit yang sering dijumpai dalam usaha peternakan. Cacing saluran pencernaan ini dapat menurunkan laju pertumbuhan dan kesehatan ternak, sebab sebagian zat makanan di dalam tubuh sapi dikonsumsi oleh cacing dan menyebabkan kerusakan sel serta jaringan. Keadaan ini dapat pula menyebabkan ternak menjadi lebih sensitif terhadap berbagai penyakit yang mematikan (Hutauruk dkk., 2009).

Kerugian yang dapat ditimbulkan dari penyakit cacing antara lain penurunan produktivitas ternak, penurunan daya kerja, kerugian penurunan berat badan 6 — 12 kg per tahun, penurunan kualitas daging, kulit, dan organ bagian dalam, terhambatnya pertumbuhan pada hewan muda dan bahaya penularan pada manusia atau zoonosis (Hawkins, 1993). Keterlambatan penambahan berat badan sapi yang terinfeksi cacing menurut Sudradjat (1991), dapat mencapai lebih dari 40 % dibandingkan dengan sapi normal. Menurut Rahayu (2007), walaupun penyakit cacingan tidak langsung menyebabkan kematian, akan tetapi kerugian dari segi ekonomi sangat besar, sehingga penyakit parasit cacing disebut sebagai penyakit ekonomi. Dengan didapatnya data infestasi cacing saluran pencernaan diharapkan dapat dilakukan pencegahan dan pengendalian sehingga menekan kerugian ekonomi akibat penyakit ini.

1.5 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat tingkat infestasi cacing saluran pencernaan Sapi Bali di Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu.